



Sosiologi Pendidikan Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Sekolah

Khaerul Dionprawitno¹

Universitas KH Abdurrahman Wahid Pekalongan

email: kheruldion5@gmail.com

Nur Khasanah²

Universitas KH Abdurrahman Wahid Pekalongan

Email: nur.khasanah@uingusdur.ac.id

Abstrak

History Artikel:

Diterima 1 Desember 2025

Direvisi 5 Desember 2025

Diterima 15 Desember 2025

Tersedia online 18

Desember 2025

This article aims to explain the role of sociology in building students' character. sociology is a social science that studies social facts, social norms, and various forms of social deviation, which are important factors in the process of character formation among students. this study uses a qualitative approach with a library research method. the data sources are obtained from relevant literature, academic journals, and books related to sociology of education. all collected data are analyzed descriptively to draw comprehensive conclusions. the results of this study indicate that sociology of education, as a branch of sociology, plays a significant role in shaping students' character in schools, particularly through the understanding of values, norms, and social interactions within the educational process.

Kata kunci:

character, students, school, sociology of education.

Pendahuluan

Suyanto dalam disertasinya (Sukma, 2020: 20) karakter dapat didefinisikan sebagai atribut mental dan perilaku yang menjadi identitas unik individu dalam interaksi mereka dengan lingkungan sekitarnya, termasuk keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Istilah "karakter" dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia merujuk pada sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan individu dari yang lain; tabiat; watak. Masalah karakter merupakan salah satu masalah yang selalu menjadi perhatian semua bangsa, baik negara maju maupun berkembang, terutama negara terbelakang. Kemerosotan nilai-nilai yang melekat atau kehilangan karakter bangsa akan mempengaruhi percepatan pembangunan suatu negara, mengingat karakter bangsa merupakan fondasi awal dalam mendorong kemajuan dan menjadi dasar dalam proses pembangunan. Kemerosotan nilai dan moral semakin tak terbendung. Fenomena perilaku anarkis dan perilaku menyimpang di kalangan remaja, tindak kekerasan, tawuran pelajar, pornografi, narkoba, seks bebas, pencurian, perselingkuhan, dan berbagai masalah sosial lainnya telah menjadi konsumsi media sehari-hari.

Pendidikan merupakan upaya yang disengaja dan terstruktur untuk menciptakan lingkungan belajar dan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik secara aktif mengembangkan potensi mereka untuk memperoleh kekuatan dalam hal dimensi keagamaan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak yang baik, serta keterampilan yang diperlukan bagi diri mereka dan masyarakat sekitarnya (Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003). Menurut Kamus Bahasa Indonesia, istilah

"pendidikan" terdiri dari akar kata 'didik' yang kemudian diberi awalan 'pe' dan akhiran 'an', sehingga mengandung makna proses, cara, atau tindakan mendidik. Secara linguistik, pendidikan didefinisikan sebagai suatu proses perubahan sikap dan perilaku individu atau kelompok manusia dalam upaya mengembangkan kedewasaan melalui pengajaran dan pelatihan. Pendidikan sebagai bidang ilmu merujuk pada teori-teori pendidikan dan pemikiran yang melibatkan aspek luas dari pendidikan. Dalam pengertian yang lebih luas, pendidikan sebagai ilmu membahas berbagai masalah yang muncul dalam praktik pendidikan (Cecep, dkk., 2021: 11).

Pendidikan tak hanya mempertimbangkan aspek akademis semata, tetapi juga memperhatikan aspek non-akademis, seperti pembentukan karakter. Pentingnya pembentukan karakter peserta didik sangatlah signifikan, karena karakter merupakan esensi dari kepribadian individu. Karakter juga memiliki pengaruh yang besar terhadap perilaku peserta didik di dalam dan di luar lingkungan sekolah, serta berdampak pada masa depan mereka dalam dunia kerja dan sosial.

Peran sosiologi pendidikan sangatlah krusial dalam proses pembentukan karakter peserta didik di lingkungan sekolah. Dengan menggunakan pendekatan sosiologi pendidikan, para guru dan tenaga pendidik dapat memperoleh pemahaman tentang bagaimana faktor-faktor sosial, budaya, dan sejarah berperan dalam membentuk karakter individu dan kelompok di dalam masyarakat. Sosiologi pendidikan juga dapat membantu mengenali permasalahan sosial yang dapat memengaruhi pembentukan karakter peserta didik, seperti kemiskinan, ketimpangan sosial, dan konflik.

Dalam konteks pendidikan, sosiologi pendidikan dapat membantu mengembangkan kurikulum dan strategi pembelajaran yang mendorong pembentukan karakter peserta didik yang baik. Misalnya, melalui kurikulum yang menekankan pengembangan keterampilan sosial dan kepedulian sosial, peserta didik dapat belajar tentang pentingnya toleransi, empati, dan tanggung jawab sosial. Selain itu, melalui strategi pembelajaran yang kolaboratif dan partisipatif, peserta didik dapat belajar untuk bekerja sama, menghargai perbedaan, dan mengembangkan kepercayaan diri.

Artikel ini bertujuan untuk menguraikan bagaimana pendekatan sosiologi dapat memberikan kontribusi dalam pembentukan karakter peserta didik dengan memahami dampak faktor-faktor sosial, budaya, dan sejarah terhadap perkembangan karakter individu dan kelompok dalam masyarakat. Artikel ini juga bertujuan untuk menjelaskan bagaimana dampak dari penerapan pendidikan karakter peserta didik melalui sosiologi pendidikan sehingga membantu peserta didik dalam mengidentifikasi masalah-masalah sosial yang dapat mempengaruhi pembentukan karakter peserta didik.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitis. Metode ini menggunakan pendekatan studi pustaka yang tidak melibatkan proses pengumpulan data melalui observasi atau wawancara, melainkan memanfaatkan sumber-sumber tertulis seperti buku, jurnal, makalah, laporan, dan dokumen lainnya sebagai objek penelitian. Penulis mengumpulkan data dari sumber-sumber terkait sosiologi pendidikan dan karakter peserta didik di sekolah, kemudian melakukan analisis data dengan mengidentifikasi peran sosiologi pendidikan dalam membentuk karakter peserta didik. Dalam melakukan penelitian ini, penulis melakukan pencarian literatur pada sumber-sumber yang relevan dengan topik yang dibahas, seperti jurnal

akademik, buku, laporan penelitian, dan sumber-sumber lainnya yang dapat memberikan pemahaman yang mendalam tentang peran sosiologi pendidikan dalam membentuk karakter peserta didik. Setelah mengumpulkan data, penulis melakukan analisis data dengan cara mengidentifikasi pola dan tema yang muncul dari sumber-sumber yang telah dikumpulkan. Kemudian, hasilnya disajikan dalam bentuk teks untuk memperjelas temuan penelitian.

Hasil Keterkaitan antara teori sosiologi pendidikan dengan pendidikan karakter

1. Teori sosiaalisasi

Dalam konteks pembentukan karakter peserta didik di lingkungan sekolah, teori sosialisasi memiliki peran yang signifikan. Sosialisasi adalah proses di mana kebiasaan, nilai-nilai, dan aturan-aturan ditransfer atau ditanamkan dari satu generasi ke generasi berikutnya dalam suatu kelompok atau masyarakat (Nugroho, P., 2018). Salah satu teori yang terkait dengan sosialisasi adalah teori George Herbert Mead, di mana Mead menggambarkan tahapan perkembangan individu dalam membentuk identitas diri (Ayunisa, A, N., 2022: 25). Individu yang baru lahir belum memiliki identitas diri yang terbentuk. Melalui interaksi sosial, individu mulai mengembangkan pemahaman tentang diri mereka sendiri dan peran-peran yang harus mereka lakukan dalam masyarakat. Beberapa sosiolog juga menggambarkan sosialisasi sebagai teori peran, karena melalui proses sosialisasi, individu diajarkan tentang norma-norma, nilai-nilai,

dan aturan-aturan yang berlaku dalam kelompok atau masyarakat tempat mereka tinggal. Melalui interaksi dengan orang lain, individu belajar bagaimana berperilaku sesuai dengan peran-peran sosial yang diharapkan.

Peran utama dalam mencapai keberhasilan proses sosialisasi dalam menyebarkan dan menanamkan nilai-nilai dan norma-norma yang terkandung dalam materi sosialisasi adalah agen sosialisasi. Keberhasilan ini bergantung pada adanya mekanisme yang telah direncanakan dan dijelaskan dalam pola proses sosialisasi yang efektif. Jika proses-proses ini dapat teratur dengan baik, maka informasi mengenai materi sosialisasi dapat disampaikan dengan tepat kepada individu yang menjadi sasaran sosialisasi.

Teori ini menyoroti peran berbagai agen atau institusi sosial, seperti keluarga, sekolah, teman sebaya, dan media massa, dalam proses sosialisasi individu. Dalam konteks artikel ini, peran agen sosialisasi dalam membentuk karakter peserta didik di sekolah menjadi relevan untuk dipelajari. Dalam proses sosialisasi peserta didik, terdapat berbagai agen sosialisasi yang berperan. Agen sosialisasi merujuk kepada pihak-pihak yang bertanggung jawab dalam melaksanakan atau mengarahkan proses sosialisasi. Terdapat empat agen sosialisasi yang memiliki peran utama, yaitu keluarga, kelompok bermain, media massa, dan lembaga pendidikan sekolah.

sekolah sebagai agen sosialisasi memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik. Selain memberikan pengetahuan akademik, sekolah juga bertanggung jawab untuk mengajarkan nilai-nilai sosial, norma-norma, dan keterampilan interpersonal kepada peserta didik. Dalam proses pendidikan, peserta didik diajarkan tentang tanggung jawab, disiplin, kerjasama, menghormati perbedaan, dan menghargai aturan-aturan yang berlaku di lingkungan sekolah.

Melalui kurikulum, kegiatan ekstrakurikuler, dan pembinaan karakter, sekolah berperan dalam membentuk kesadaran akan nilai-nilai moral, etika, tanggung jawab sosial, dan partisipasi aktif dalam kehidupan masyarakat. Sekolah juga mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang bertanggung jawab bagi agama, bangsa, dan negara. Dalam hal ini, kolaborasi yang baik antara agen sosialisasi, seperti keluarga dan masyarakat,

penting untuk memperkuat pembentukan karakter peserta didik dengan menyampaikan pesan yang konsisten dan saling mendukung.

Pendidikan karakter di sekolah melibatkan pengembangan strategi dan pendekatan yang efektif. Selain pengajaran nilai-nilai, sekolah juga menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan pribadi, penghargaan terhadap perbedaan, dan pemahaman tentang pentingnya menjalin hubungan yang sehat dengan orang lain. Interaksi sosial, pengalaman belajar, dan pembentukan identitas diri menjadi bagian integral dalam proses sosialisasi di sekolah. Dengan demikian, peserta didik dapat menginternalisasi nilai-nilai positif, moralitas, dan keterampilan sosial yang dibutuhkan untuk berperan aktif dalam masyarakat.

Secara keseluruhan, peran agen sosialisasi, termasuk sekolah, dalam membentuk karakter peserta didik di sekolah sangat penting. Melalui pengajaran nilai-nilai, pembinaan karakter, dan lingkungan yang mendukung, sekolah dapat memainkan peran yang efektif dalam membentuk peserta didik yang berkualitas, berintegritas, bertanggung jawab, dan siap menghadapi tuntutan dan perubahan dalam masyarakat yang semakin kompleks.

2. Teori struktural-fungsionalisme

Teori Struktural-Fungsionalisme memainkan peran penting dalam membentuk karakter peserta didik di sekolah. Berdasarkan sumber Martono (2021), teori ini menganggap bahwa struktur sosial, norma, dan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat memainkan peran penting dalam membentuk individu. Dalam konteks pendidikan, teori Struktural-Fungsionalisme mengemukakan bahwa sekolah berfungsi sebagai lembaga sosialisasi yang penting dalam membentuk karakter peserta didik. Sekolah menjadi tempat di mana norma dan nilai-nilai sosial diajarkan kepada peserta didik, yang akan membentuk landasan moral dan etika mereka. Teori ini menekankan pentingnya adanya kesepakatan sosial dan konsensus mengenai nilai-nilai yang dijunjung oleh masyarakat. Dalam hal ini, sekolah memiliki peran dalam menyampaikan nilai-nilai yang dianggap penting dalam membentuk karakter peserta didik, seperti disiplin, kejujuran, tanggung jawab, kerja sama, dan rasa hormat terhadap orang lain.

Perspektif struktural fungsional dalam pendidikan sendiri dianut oleh Emile Durkheim dan Talcott Parsons. Durkheim memandang bahwa pendidikan memiliki peran utama dalam mentransfer nilai-nilai dan norma-norma yang ada dalam masyarakat. Menurut Durkheim, keberadaan "unsur kesamaan" tersebut sangat penting dalam menciptakan kerja sama, solidaritas sosial, dan kehidupan sosial yang dapat terwujud (Martono, N., 2021: 16). Tugas utama masyarakat adalah mencapai integrasi individu-individu ke dalam kesatuan yang lebih besar, yaitu solidaritas sosial. Dalam konteks ini, Durkheim berpendapat bahwa pendidikan memiliki peran penting dalam memberikan keterampilan khusus kepada individu agar mereka dapat berkontribusi dalam pekerjaan di masa depan. Lembaga pendidikan berperan secara pasif, di mana individu memiliki kebebasan untuk menentukan peran yang ingin mereka pilih dan memilih jalur pendidikan yang sesuai dengan minat dan karakter mereka.

Selain Durkheim, Parsons juga melihat bahwa pendidikan memiliki fungsi positif, di mana sekolah dianggap sebagai sebuah miniatur masyarakat. Menurut Parsons, adanya kesepakatan merupakan elemen yang penting dalam menjalankan fungsi masyarakat secara efektif. Dalam konteks ini, sekolah memiliki dua nilai inti, yaitu nilai prestasi dan nilai kesetaraan kesempatan. Di dalam lingkungan sekolah, individu belajar bahwa setiap orang memiliki kesempatan yang sama untuk meraih prestasi. Individu yang berhasil mencapai prestasi akan diberi penghargaan. Selain itu, sistem pendidikan juga

berperan sebagai mekanisme penting dalam memilih individu-individu sesuai dengan peran mereka di masa depan.

Dalam konteks pendidikan dan pembentukan karakter peserta didik di sekolah, teori struktural fungsional dapat digunakan untuk memeriksa peran dan fungsi institusi sekolah dalam melaksanakan tugas sosialisasi dan membentuk karakter peserta didik. Pendidikan karakter, yang bertujuan untuk membentuk kepribadian dan perilaku peserta didik agar sesuai dengan nilai-nilai yang diharapkan, dapat dianalisis melalui perspektif teori struktural fungsional. Pendekatan ini, yang dipelopori oleh Emile Durkheim dan Talcott Parsons, mencerminkan kesesuaian dalam proses pendidikan karakter mulai dari pengenalan hingga internalisasi nilai-nilai.

3. Teori konflik sosial

Teori ini menekankan pentingnya perbedaan individual dalam mendukung sistem sosial, ketimpangan sosial, konflik kepentingan, dan perubahan sosial sebagai elemen yang signifikan dalam masyarakat. Dalam konteks artikel ini, teori konflik sosial dapat digunakan untuk menganalisis bagaimana ketidaksetaraan sosial dan konflik kepentingan mempengaruhi pembentukan karakter peserta didik di sekolah.

Dalam perspektif konflik sosial, masyarakat terdiri dari individu-individu yang memiliki kebutuhan yang beragam dan terbatas. Selain itu, kemampuan individu untuk memenuhi kebutuhan tersebut juga bervariasi. Menurut Dahrendorf dalam bukunya Martono yang berjudul *Kekerasan Simbolik Di Sekolah* (2021) perspektif ini memiliki empat asumsi utama, yakni bahwa setiap masyarakat mengalami proses perubahan, adanya disensus dan konflik di berbagai lapisan masyarakat, setiap unsur masyarakat berkontribusi terhadap disintegrasi dan perubahan sosial, serta setiap masyarakat bergantung pada kekuasaan beberapa individu dalam memaksa anggota lainnya.

Melalui perspektif konflik, masyarakat mendapatkan dampak negatif dari lembaga pendidikan tersebut. perspektif ini didasarkan pada beberapa asumsi dasar bahwa setiap bagian dari struktur sosial memiliki kemampuan untuk menimbulkan konflik di antara orang-orang. Adanya perbedaan posisi atau kedudukan antara subsistem yang ada menjadi penyebab sebuah konflik muncul. Perspektif ini juga berpendapat bahwa pendidikan bertanggung jawab atas reproduksi sosial. Hal ini lebih jelas ditunjukkan dengan contoh seorang anak dari kelas bawah yang hanya dapat bersekolah di sekolah pinggiran yang memiliki fasilitas terbatas. Dan karena keterbatasan materi, mereka tidak dapat melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi.

Diskusi / مناقشتها

Sosiologi pendidikan membimbing peserta didik dalam memahami dan menginternalisasi nilai-nilai dan norma-norma sosial yang berlaku. Untuk memperkuat pendekatan sosiologis dalam pendidikan dan membangun karakter peserta didik, disarankan untuk meningkatkan pelatihan guru, mengembangkan program mentorship, meningkatkan kolaborasi dengan keluarga, mengintegrasikan sosiologi pendidikan dalam kurikulum, melakukan penelitian lanjutan, mengakui keterbatasan penelitian, memberikan rekomendasi untuk penelitian masa depan, dan menghubungkan penelitian dengan kebijakan pendidikan yang relevan. Peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian yang lebih komprehensif dan mendalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kurangnya minat peserta didik terhadap mata pelajaran Sosiologi, termasuk faktor ekonomi, budaya, atau agama.

Kesimpulan

Teori Sosiologi Pendidikan memiliki keterkaitan signifikan dengan pendidikan karakter. Teori ini meliputi pendekatan seperti Teori Sosialisasi, Teori Struktural-Fungsionalisme, dan Teori Konflik Sosial. Teori Sosialisasi menyoroti peran agen sosialisasi dalam membentuk karakter peserta didik, sedangkan Teori Struktural-Fungsionalisme menekankan peran sekolah sebagai lembaga sosialisasi penting. Teori Konflik Sosial menggambarkan bagaimana ketidaksetaraan sosial dan konflik kepentingan mempengaruhi pembentukan karakter peserta didik. Sosiologi pendidikan membimbing peserta didik dalam memahami dan menginternalisasi nilai-nilai dan norma-norma sosial yang berlaku. Untuk memperkuat pendekatan sosiologis dalam pendidikan dan membangun karakter peserta didik, disarankan untuk meningkatkan pelatihan guru, mengembangkan program mentorship, meningkatkan kolaborasi dengan keluarga, mengintegrasikan sosiologi pendidikan dalam kurikulum, melakukan penelitian lanjutan, mengakui keterbatasan penelitian, memberikan rekomendasi untuk penelitian masa depan, dan menghubungkan penelitian dengan kebijakan pendidikan yang relevan. Peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian yang lebih komprehensif dan mendalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kurangnya minat peserta didik terhadap mata pelajaran Sosiologi, termasuk faktor ekonomi, budaya, atau agama.

Referensi/المصادر والمراجع

- Amir, R. (2021). *Pembelajaran Sosiologi Berbasis Karakter Dan Implikasinya Terhadap Perilaku Siswa Di Sma Negeri 5 Barru*. Universitas Muhammadiyah Makassar. retrieved from https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/18723-Full_Text.pdf.
- Ayunisa, A. N. (2022). *Perumahan Arbain sebagai Bentuk Pengurangan Stigma Sosial Terhadap Janda di Pasuruan*. Jurnal Studi Gender dan Anak, 9(01), 20-38.
- Cecep, H. W. (2021). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Yayasan Kita Menulis.
- Depdiknas. (2003). Undang-undang RI No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Diunduh dari https://kelembagaan.ristekdikti.go.id/wpcontent/uploads/2016/08/UU_no_20_th_2003.pdf.
- Jusar, I. R., Jamaris, J., & Solfema, S. (2023). *Pendidikan dalam Teori Proses Sosialisasi di Sekolah Dasar*. Jurnal Basicedu, 7(1), 276-287.
- Martono, N. (2021). *Kekerasan Simbolik Di Sekolah*. Jakarta: Rajawali Press.
- Melia, Y. (2020). *Model Pendidikan Karakter Dalam Konsep Sosiologis Dan Budaya (Studi Pada Sekolah Dasar Di Ulak Karang Selatan)*. Jurnal Pendidikan Tambusai, 4(1), 528-534.
- Nasution, T. (2018). *Membangun Kemandirian Siswa Melalui Pendidikan Karakter. Ijtimaiah: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(1).
- Parfin, S. (2020). *Peran Sosiologi Bagi Perkembangan Karakter Peserta Didik Di Sekolah*. SocioEdu: Sociological Education, 1(1), 11-19.
- Safira, A. (2018). *Tindak Pidana yang Dilakukan oleh Petugas Pemasarakatan dalam Menjalankan Tugas dan Fungsinya (Suatu Kajian Teori Struktural Fungsional menurut Emile Durkheim)*. Doctoral Dissertation. UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
- Santoso, H. (2019). *Implementasi Pendidikan Karakter Keluarga Muslim: Pendekatan Sosiologis*. At-Tarbiyatp :Jurnal Pendidikan Islam, 2(1), 1–24.

- Suci, I. G. S., Sedana, G., Wijoyo, H., & Indrawan, I. (2020). *Pengantar Sosiologi Pendidikan*. Pasuruan: Qiara Media.
- Suhada. (2020). *Sosiologi Pendidikan Dalam Pembentukan Karakter (Sudut Pandang Sosial)*. Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam, 3(1), 113-121.
- Sukmawati, S. (2020). *Penerapan Penguatan Pendidikan Karakter (Ppk) Sebagai Implementasi Kurikulum 2013 Untuk Meningkatkan Sikap Spiritual Peserta Didik Di UPT SMAN 1 Sinjai. Doctoral Dissertation*. Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai.
- Suprayitno, A., & Wahyudi, W. (2020). *Pendidikan Karakter Di Era Milenial*. Yogyakarta: Deepublish.
- Tiara, M., & Yarni, N. (2019). Pendidikan Karakter Berwawasan Sosiokultural di SMA Kota Padang. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 2(2), 297–302. Retrieved from <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp/article/view/487>.
- Yasin, M. (2019). *Sosiologi Pendidikan sebagai Basis Manajemen Pendidikan dalam Penguatan Karakter Siswa*. Jurnal Al-Rabwa, 13(2), 103-121.